

Analisis Interaksi Belajar Siswa Pada Penerapan Model *Problem Based Learning* Berbasis *Deep Learning* di SMA Negeri 1 Tomini Kabupaten Parigi Moutong

Sudarmin¹, Arfenti Amir^{1*}, Abdul Malik Iskandar¹

¹Universitas Megarezky Makassar, Indonesia

Corresponding Author  arfenti79@unimerz.ac.id^{1*}

ABSTRACT

Article Info

Article History:

Received
20 Mei, 2026
Revised
5 Juni, 2026
Accepted
30 Juni, 2026

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dominasi pembelajaran berpusat pada guru (teacher-centered learning) yang menyebabkan interaksi belajar belum optimal, partisipasi rendah, serta pemahaman siswa yang bersifat hafalan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman, makna, dinamika, implikasi, dan transformasi interaksi belajar siswa pada penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbasis Deep Learning di SMA Negeri 1 Tomini Kabupaten Parigi Moutong. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Subjek penelitian meliputi dua orang guru mata pelajaran dan dua puluh siswa kelas X. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara fenomenologis melalui tahap reduksi data, kategorisasi tema, dan sintesis makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penerapan PBL berbasis Deep Learning berhasil membangun pengalaman belajar yang bermakna melalui interaksi aktif dan budaya saling menghargai; (2) dinamika interaksi berkembang pesat dari pola pasif menjadi kolaboratif dan dialogis; (3) interaksi yang terbangun memberikan implikasi positif terhadap peningkatan keterlibatan, pemikiran kritis, dan pemahaman mendalam siswa; serta (4) terjadi transformasi pola interaksi dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengintegrasian PBL berbasis Deep Learning mampu mentransformasi iklim kelas menjadi lebih partisipatif dan reflektif.

Kata Kunci: *Interaksi Belajar, Problem Based Learning, Deep Learning, Fenomenologi, Pembelajaran Bermakna.*

Journal Homepage <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

PENDAHULUAN

Interaksi belajar merupakan elemen fundamental dalam proses pembelajaran yang tidak hanya menunjukkan hubungan timbal balik antara guru dan siswa, tetapi juga merepresentasikan pengalaman sosial dan pedagogis yang dialami serta dimaknai oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam konteks pendidikan modern, interaksi belajar dipahami sebagai proses aktif yang melibatkan komunikasi, diskusi, kerja sama, pertukaran gagasan, serta keterlibatan emosional dan intelektual peserta didik dalam membangun pengetahuan (Khoiri & Nopitasari, 2024; Anwar & Hasmayati, 2025). Oleh karena itu, kualitas interaksi belajar menjadi salah satu indikator penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Dalam perspektif konstruktivisme, pengetahuan tidak dipandang sebagai sesuatu yang ditransfer secara langsung dari guru kepada siswa, melainkan dibangun secara aktif melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial dalam lingkungan belajar (Yilmaz, 2008; Amineh & Asl, 2015). Pandangan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang secara sadar mengonstruksi pemahaman melalui proses asimilasi, akomodasi, diskusi, dan negosiasi makna bersama

lingkungan belajarnya. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan materi secara hafalan, tetapi lebih menekankan pada proses pembentukan pemahaman yang mendalam dan bermakna melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Interaksi belajar yang efektif ditandai oleh adanya komunikasi dua arah, keterlibatan aktif peserta didik, kolaborasi, serta terciptanya lingkungan belajar yang dialogis dan reflektif. Interaksi tersebut memungkinkan siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan sosial, keterampilan komunikasi, serta kemampuan memecahkan masalah melalui proses pembelajaran yang partisipatif (Suryana et al., 2022; Khoiri & Nopitasari, 2024). Dalam konteks ini, guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator pembelajaran yang membimbing, mengarahkan, dan menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan terjadinya interaksi yang aktif dan bermakna.

Namun demikian, realitas pembelajaran di sekolah masih menunjukkan bahwa proses pembelajaran sering kali berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Pembelajaran cenderung berlangsung secara satu arah sehingga interaksi belajar siswa belum berkembang secara optimal. Siswa lebih banyak menerima informasi secara pasif dibandingkan terlibat aktif dalam proses diskusi, eksplorasi gagasan, maupun pemecahan masalah pembelajaran (Mirdad, 2020). Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran lebih berorientasi pada pencapaian hasil akademik semata dibandingkan proses membangun pemahaman secara mendalam dan reflektif. Fenomena tersebut juga ditemukan berdasarkan hasil observasi awal di SMA Negeri 1 Tomini Kabupaten Parigi Moutong, di mana pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan interaksi satu arah.

Salah satu model pembelajaran yang dipandang relevan dalam menciptakan interaksi belajar yang aktif dan bermakna adalah model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Deep Learning*. PBL menggunakan masalah nyata sebagai konteks utama pembelajaran untuk mendorong siswa berpikir kritis dan berkolaborasi (Rusman, 2021; Wardani, 2023). Sementara itu, *Deep Learning* menekankan pemahaman konsep secara mendalam melalui keterlibatan aktif, refleksi, dan pengaitan materi dengan konteks kehidupan nyata (Kemendikdasmen, 2025; Suyanto & Jihad, 2025). Integrasi keduanya berpotensi mentransformasi iklim interaksi kelas dari pasif menjadi aktif, kolaboratif, dan reflektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengalaman, makna, dinamika, implikasi, dan transformasi interaksi belajar siswa pada penerapan model PBL berbasis *Deep Learning* di SMA Negeri 1 Tomini Kabupaten Parigi Moutong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi (Creswell, 2015; Moustakas, 1994). Desain fenomenologi dipilih untuk mengkaji dan memahami esensi dari pengalaman sadar guru dan siswa terkait interaksi belajar pada penerapan model *Problem Based Learning* berbasis *Deep Learning* di SMA Negeri 1 Tomini, Kabupaten Parigi Moutong. Penelitian dilaksanakan dari bulan Januari hingga Juli 2026.

Subjek penelitian ditentukan secara purposive (*purposefully selected*) berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam pembelajaran berbasis masalah. Subjek terdiri dari 2 orang guru mata pelajaran (Bahasa Indonesia dan Sosiologi) yang telah tersertifikasi dan menerapkan model PBL berbasis *Deep Learning*, serta 20 orang siswa kelas X SMA Negeri 1 Tomini yang mewakili ragam karakter aktif dan pasif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara: (1) wawancara mendalam semi-terstruktur dengan guru dan siswa; (2) observasi partisipatif langsung terhadap proses

pembelajaran di kelas; dan (3) dokumentasi yang mencakup Modul Ajar/RPP, lembar kerja siswa (LKPD), foto kegiatan, serta catatan refleksi. Analisis data dilakukan secara fenomenologis mengacu pada Moustakas (1994) yang meliputi tahap reduksi fenomenologis (*horizontalization*), kategorisasi dan pengelompokan tema makna (*clustering meanings*), serta sintesis tekstural dan struktural untuk merumuskan esensi fenomena. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2021).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengalaman dan Makna Interaksi Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning berbasis Deep Learning memberikan pengalaman belajar yang hidup, kolaboratif, dan bermakna bagi guru maupun siswa. Ibu Nurhidayah, S.Pd., Gr. (Guru Bahasa Indonesia) mengemukakan bahwa pada materi Teks Negosiasi dan LHO, siswa sangat antusias ketika dihadapkan pada konteks nyata. Namun, tantangan utama guru terletak pada tahap persiapan RPP/Modul Ajar dan pengelolaan waktu yang membutuhkan alokasi lebih besar.

Dari sudut pandang siswa (seperti Fariha Salasabila, Almagfirah Almairah, dan Moh. Algifahri), penggunaan media video yang dipadukan dengan diskusi PBL membuat materi lebih mudah dipahami dan membangkitkan keberanian untuk menyampaikan pendapat. Siswa juga merasakan hadirnya budaya saling menghargai dan tidak memotong pembicaraan orang lain yang secara konsisten ditanamkan oleh guru fasilitator.

2. Dinamika Interaksi Belajar Siswa

Dinamika interaksi belajar berkembang secara bertahap dari pola pasif menuju aktif dialogis. Pada awal penerapan, sebagian siswa masih merasa sungkan dan canggung untuk berbicara di depan kelompok. Namun melalui intervensi fasilitatif guru yang tidak langsung memberikan jawaban melainkan menyajikan pertanyaan pemandu (*scaffolding*), siswa terdorong untuk mengeksplorasi sumber belajar mandiri (*internet/buku*) dan menyusun solusinya bersama kelompok.

Tabel 1. Ringkasan Perubahan Dinamika Interaksi Belajar Siswa

Tahap Pembelajaran	Pola Interaksi Awal (Konvensional)	Dinamika Interaksi PBL Berbasis Deep Learning
Orientasi Masalah	Siswa mendengarkan penjelasan guru secara satu arah (pasif).	Siswa menyimak media video/gambar, mengajukan pertanyaan kritis, dan mengidentifikasi masalah secara aktif.
Diskusi Kelompok	Dominasi individu tertentu, komunikasi terbatas pada instruksi.	Kerja sama intensif, pertukaran gagasan, pencarian materi via internet, dan negosiasi makna antarsiswa.
Presentasi & Solusi	Siswa malu tampil, presentasi bersifat membacakan teks.	Siswa percaya diri memaparkan peta konsep, saling memberi tanggapan, dan mengapresiasi karya

Refleksi Belajar	Jarang dilakukan, pembelajaran berakhir pada penyerahan tugas.	kelompok lain. Siswa menyimpulkan makna pembelajaran, merefleksikan proses diskusi, dan mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata.
------------------	--	--

3. Implikasi Interaksi Belajar Terhadap Keterlibatan dan Pemahaman Mendalam

Interaksi belajar yang terbangun memberikan implikasi nyata terhadap dua domain utama: (1) peningkatan keterlibatan (engagement) baik secara kognitif, afektif, maupun sosial; dan (2) pencapaian pemahaman mendalam (deep learning). Siswa tidak hanya menghafal definisi sosiologis atau struktur teks, tetapi mampu menganalisis fenomena interaksi sosial di lingkungan sekitar sekolah dan mengaplikasikan teknik negosiasi secara kontekstual.

4. Transformasi Pola Interaksi Belajar

Terjadi transformasi fundamental dari pola pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered learning) menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning). Peran guru bergeser secara efektif menjadi fasilitator dan mediator pembelajaran, sementara siswa bertransformasi menjadi agen aktif dalam pemusatan konstruksi pengetahuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning berbasis Deep Learning di SMA Negeri 1 Tomini Kabupaten Parigi Moutong secara signifikan mentransformasi iklim dan pola interaksi belajar di kelas. Pengalaman dan makna interaksi yang terbangun menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan saling menghargai. Dinamika interaksi berkembang pesat dari dominasi pasif menjadi interaksi dialogis antar-siswa dan guru-siswa. Implikasi dari interaksi aktif ini terbukti meningkatkan keterlibatan siswa serta mendorong pemahaman konsep yang mendalam dan bermakna. Transformasi dari teacher-centered ke student-centered learning mempertegas pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam mewujudkan pembelajaran abad ke-21 yang holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Syakir Media Press.
- Amineh, R. J., & Asl, H. D. (2015). Review of constructivism theory and its implications in teaching and learning. *Journal of Social Sciences, Literature and Languages*, 1(1), 9-16.
- Anwar, M., & Hasmayati, H. (2025). Dynamics of Teacher-Student Interaction in Modern Classrooms. *Educational Sociology Review*, 3(1), 45-58.
- Creswell, J. W. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Antara Lima Pendekatan. Pustaka Pelajar.
- Djamarah, S. B. (2017). Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Rineka Cipta.
- Fritz, D. S. H., & Gibran, M. (2025). Sociology of Education Analysis on the Deep Learning Approach to Teaching. *Journal of Sumatera Sociological Indicators*, 4(1), 12-25.
- Hamalik, O. (2019). Proses Belajar Mengajar. Bumi Aksara.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn?.

- Educational Psychology Review, 16(3), 235-266.
- Kemendikdasmen. (2025). Panduan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Kurikulum Nasional. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah RI.
- Khoiri, Q., & Nopitasari, M. (2024). Pengelolaan Interaksi Belajar-Mengajar. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4(2), 112-124.
- Lisnawati, I., Kartadiredja, W. N., & Ginanjar, A. A. (2025). Pengembangan Model PBL Berbasis Deep Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 5(1), 88-99.
- Mahagia, F. A., Goni, A. M., & Rorimpandey, W. H. F. (2023). Model Problem Based Learning Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(24), 1055-1066.
- Mirdad, J. (2020). Model-Model Pembelajaran Empiris dan Implementasinya. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2(1), 30-42.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2023). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito.
- Rusman. (2021). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Nusa Media.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryana, A., et al. (2022). Konstruksi Interaksi Pembelajaran Kolaboratif. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 19(2), 210-222.
- Suyanto, & Jihad, A. (2025). *Pedagogi Deep Learning: Teori dan Implementasi Praktis di Sekolah*. Erlangga.
- Wardani, D. A. W. (2023). Problem Based Learning: Membuka Peluang Kolaborasi dan Pengembangan Skill. *Jurnal Penelitian dan Penjaminan Mutu*, 4(1), 15-28.
- Yew, E. H., & Goh, K. (2016). Problem-based learning: An overview of its process and impact on learning. *Health Professions Education*, 2(2), 75-79.
- Yilmaz, K. (2008). Constructivism: Its theoretical underpinnings, variations, and implications for classroom instruction. *Educational Horizons*, 86(3), 161-172.